

**PEMAHAMAN KONTEKS BUDAYA DALAM INTERPRETASI TEKS BAHASA
INGGRIS BIDANG EKONOMI: KAJIAN LITERATUR UNTUK MAHASISWA
EKONOMI PEMBANGUNAN**

***CULTURAL CONTEXT UNDERSTANDING IN THE INTERPRETATION OF ENGLISH
ECONOMIC TEXTS: A LITERATURE REVIEW FOR DEVELOPMENT ECONOMICS
STUDENTS***

Himaya Praptani Adys

Ekonomi Pembangunan, Univeristas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail himaya.praptani@unm.ac.id.

ABSTRACT

This research examines the importance of understanding cultural context in comprehending English-language economic texts for Development Economics students through a systematic literature review approach. Economic globalization demands that students not only master English technically but also understand the cultural dimensions underpinning economic concepts. This study analyzes 35 articles from reputable databases to identify gaps in the understanding of cultural context within economic English learning. The results indicate that an understanding of cultural context significantly enhances competency in interpreting economic texts, cross-cultural business decision-making, and the capacity for development policy analysis. The developed theoretical framework integrates the theory of intercultural communicative competence with the English for Specific Purposes approach. The findings provide practical implications for the development of a culturally responsive curriculum and learning strategies for economic English.

Keywords: *Cultural Context, Economic English, Development Economics, intercultural Competence, Literature Review*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pentingnya pemahaman konteks budaya dalam memahami teks bahasa Inggris bidang ekonomi bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan melalui pendekatan kajian literatur sistematis. Globalisasi ekonomi menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai bahasa Inggris secara teknis, tetapi juga memahami dimensi budaya yang melatarbelakangi konsep-konsep ekonomi. Kajian ini menganalisis 35 artikel dari database bereputasi untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris ekonomi. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman konteks budaya signifikan meningkatkan kompetensi interpretasi teks ekonomi, pengambilan keputusan bisnis lintas budaya, dan kemampuan analisis kebijakan pembangunan. Framework teoretis yang dikembangkan mengintegrasikan teori kompetensi komunikatif interkultural dengan pendekatan *English for Specific Purposes*. Temuan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Inggris ekonomi yang responsif budaya.

Kata Kunci: *Konteks Budaya, Bahasa Inggris Ekonomi, Ekonomi Pembangunan, Kompetensi Interkultural, Kajian Literatur*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
June 20 th 2025	September 10 th 2025	September 15 th 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dalam dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan tinggi, khususnya dalam program studi Ekonomi Pembangunan. Mahasiswa tidak lagi hanya dituntut memahami teori ekonomi secara teoretis, namun juga harus mampu menganalisis fenomena ekonomi global yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris dengan mempertimbangkan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* dalam diskusi ekonomi internasional, publikasi akademik, dan laporan organisasi ekonomi global seperti World Bank, IMF, dan OECD (Zhang & Liu, 2021). Namun demikian, pemahaman *literal* terhadap teks ekonomi berbahasa Inggris tanpa mempertimbangkan konteks budaya sering kali menghasilkan interpretasi yang keliru atau tidak komprehensif.

Fenomena ini menjadi semakin krusial ketika mahasiswa Ekonomi Pembangunan dihadapkan pada teks-teks yang membahas kebijakan ekonomi dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sebagai contoh, konsep "*entrepreneurship*" dalam konteks budaya Barat memiliki konotasi individualisme dan pengambilan risiko yang berbeda dengan interpretasi dalam budaya kolektif Asia yang menekankan harmoni sosial dan tanggung jawab komunal (Kim & Park, 2020). Ketidakmampuan membedakan nuansa budaya ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam menganalisis model pembangunan ekonomi yang diterapkan di berbagai negara. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi yang sebelumnya jarang dikaji secara komprehensif dalam satu kerangka kajian: pemahaman konteks budaya, kompetensi bahasa Inggris spesifik ekonomi, dan aplikasinya dalam konteks mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian bahasa Inggris ekonomi dari dimensi budaya, penelitian ini mengembangkan *framework* holistik yang menunjukkan bagaimana pemahaman konteks budaya menjadi mediator penting antara kompetensi linguistik dan kemampuan analisis ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik unik mahasiswa Ekonomi Pembangunan yang memerlukan pendekatan pembelajaran bahasa yang berbeda dari mahasiswa ekonomi umum, karena mereka harus memahami dinamika pembangunan ekonomi dalam konteks lintas budaya dan multidimensional.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes/ESP*) dan juga kajian terpisah tentang kompetensi interkultural dalam komunikasi bisnis, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang secara spesifik mengkaji bagaimana pemahaman konteks budaya mempengaruhi interpretasi teks bahasa Inggris ekonomi bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rahman & Hassan (2022) lebih berfokus pada aspek teknis pengajaran kosa kata bahasa Inggris ekonomi, sementara studi tentang kompetensi interkultural seperti yang dilakukan oleh Anderson et al. (2023) cenderung bersifat umum dan tidak spesifik pada konteks ekonomi pembangunan.

Kesenjangan lainnya adalah minimnya kajian yang menganalisis bagaimana mahasiswa dari negara berkembang dengan budaya non-Barat menginterpretasikan konsep-konsep ekonomi yang sebagian besar dikembangkan dalam konteks budaya Barat. Hal ini penting karena sebagian besar literatur ekonomi pembangunan ditulis oleh akademisi dan praktisi dari negara-negara maju dengan asumsi-asumsi budaya tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan konteks negara berkembang. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara sistematis bagaimana pemahaman konteks

budaya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa Ekonomi Pembangunan dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi yang dipelajari melalui teks berbahasa Inggris.

Lebih lanjut, terdapat kesenjangan dalam hal metodologi pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman budaya dalam kurikulum bahasa Inggris ekonomi. Sebagian besar program ESP untuk ekonomi masih menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan aspek linguistik dan terminologi teknis tanpa memberikan porsi memadai untuk pembelajaran konteks budaya (Nguyen & Tran, 2021). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *best practices* dan mengembangkan rekomendasi untuk integrasi pemahaman konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris ekonomi.

Beberapa penelitian terkini telah mengeksplorasi dimensi berbeda dari hubungan antara bahasa, budaya, dan pendidikan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Thompson & Rodriguez (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa bisnis internasional yang memiliki pemahaman budaya yang baik cenderung lebih sukses dalam menginterpretasikan *case studies* ekonomi dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan kompetensi linguistik. Studi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 450 mahasiswa dari 15 negara dan menemukan korelasi signifikan antara cultural intelligence dengan kemampuan analisis ekonomi.

Kajian oleh Al-Issa & Al-Bulushi (2022) mengeksplorasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dari negara-negara Arab dalam memahami teks ekonomi berbahasa Inggris. Penelitian mereka mengidentifikasi bahwa perbedaan dalam konseptualisasi beberapa istilah ekonomi antara budaya Arab dan Barat menjadi hambatan utama dalam pemahaman. Misalnya, konsep "*interest rate*" dalam ekonomi konvensional memiliki implikasi budaya dan religius yang berbeda dalam konteks ekonomi Islam. Temuan ini menunjukkan pentingnya cultural awareness dalam pembelajaran bahasa Inggris ekonomi.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Yamamoto & Ishikawa (2023) di Jepang meneliti efektivitas integrasi pembelajaran budaya dalam kurikulum bahasa Inggris bisnis. Hasil penelitian selama tiga tahun tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program terintegrasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan critical reading terhadap artikel ekonomi internasional dan lebih mampu mengidentifikasi bias budaya dalam argumen ekonomi. Penelitian ini menggunakan *mixed-methods* dengan kombinasi *test scores*, analisis *discourse*, dan wawancara mendalam.

Perspektif berbeda ditawarkan oleh Silva & Costa (2021) yang mengkaji fenomena transfer budaya dalam penulisan akademik ekonomi oleh mahasiswa *non-native speakers*. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengadopsi rhetorical patterns yang umum digunakan dalam penulisan akademik ekonomi berbahasa Inggris karena perbedaan konvensi argumentasi dalam budaya mereka. Temuan ini menekankan pentingnya explicit teaching tentang konvensi budaya dalam *discourse* ekonomi.

Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Kumar et al. (2022) menganalisis 87 studi tentang pengajaran ESP di bidang ekonomi dan bisnis. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa hanya 23% dari studi tersebut yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi budaya dalam desain pembelajaran, meskipun sebagian besar penelitian mengakui pentingnya faktor budaya. Kesenjangan antara pengakuan teoritis dan implementasi praktis ini menjadi salah satu justifikasi utama untuk penelitian lebih lanjut dalam area ini.

Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Sari & Wijaya (2022) mengeksplorasi *challenges* yang dihadapi mahasiswa Ekonomi Pembangunan dalam memahami publikasi ekonomi internasional. Studi mereka menemukan bahwa selain keterbatasan kosa kata, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memahami asumsi-asumsi implisit yang embedded dalam teks ekonomi berbahasa Inggris, yang sebagian besar berakar dari konteks budaya Anglo-Saxon. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pembelajaran yang membantu mahasiswa mengidentifikasi dan menganalisis asumsi budaya dalam teks ekonomi.

Perspektif teoretis yang menarik dikemukakan oleh Liu & Zhang (2023) yang mengintegrasikan critical literacy theory dengan pengajaran bahasa Inggris ekonomi. Mereka berargumen bahwa mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk tidak hanya memahami teks ekonomi, tetapi juga mampu mengkritisi perspektif budaya yang mendasari teori dan kebijakan ekonomi. Pendekatan kritis ini dianggap penting untuk mahasiswa Ekonomi Pembangunan yang harus mampu mengevaluasi relevansi teori ekonomi Barat dalam konteks negara berkembang.

Penelitian terbaru oleh Patel & Singh (2023) menggunakan pendekatan discourse analysis untuk mengkaji bagaimana metaphors ekonomi yang umum dalam bahasa Inggris membawa muatan budaya tertentu. Mereka menemukan bahwa metaphors seperti "*market forces*" atau "*economic growth*" mengandung asumsi budaya tentang kompetisi, progres, dan individualisme yang mungkin tidak universal. Pemahaman terhadap metaphorical language ini dianggap krusial untuk interpretasi yang akurat terhadap teks ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis secara komprehensif penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait pemahaman konteks budaya dalam interpretasi teks bahasa Inggris bidang ekonomi. Pendekatan kajian literatur sistematis dipilih karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti empiris secara terstruktur dan transparan (Booth et al., 2021). Metode ini berbeda dari kajian literatur naratif tradisional karena menggunakan protokol yang jelas dan dapat direplikasi untuk meminimalkan bias dalam seleksi dan analisis literatur.

Pencarian literatur dilakukan pada empat database akademik bereputasi: *Scopus*, *Web of Science*, *ERIC*, dan *ProQuest*. Periode pencarian dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan tinggi kontemporer. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian menggunakan kombinasi *Boolean operators*: ("*cultural context*" OR "*intercultural competence*" OR "*cultural awareness*") AND ("*English for economics*" OR "*ESP economics*" OR "*business English*") AND ("*economic development*" OR "*development economics*" OR "*economics students*"). Pencarian juga mencakup variasi istilah seperti "*cross-cultural communication*", "*English for Specific Purposes*", dan "*academic literacy*".

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: publikasi dalam jurnal peer-reviewed, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, fokus pada mahasiswa tingkat sarjana atau pascasarjana, mengkaji aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris ekonomi atau bisnis, dan menggunakan metodologi penelitian yang jelas. Kriteria eksklusi meliputi: artikel opinion tanpa data empiris, publikasi dalam bahasa selain Inggris

dan Indonesia, fokus pada level pendidikan dasar atau menengah, dan artikel yang tidak dapat diakses *full-text*.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi awal yang menghasilkan 247 artikel dari semua database. Tahap kedua adalah screening berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang jelas tidak relevan, menghasilkan 89 artikel. Tahap ketiga adalah pembacaan *full-text* untuk menilai kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, menghasilkan 35 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara mendalam.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur. Data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan matriks analisis yang mencakup: tujuan penelitian, metodologi, sampel, temuan utama, implikasi untuk pembelajaran, dan keterbatasan penelitian. Sintesis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang muncul dan mengidentifikasi pola, konsensus, serta kontradiksi dalam literatur.

Untuk menjaga kualitas analisis, dilakukan triangulasi dengan membandingkan temuan dari berbagai metodologi penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan *mixed-methods*) dan berbagai konteks geografis. Evaluasi kualitas artikel dilakukan menggunakan kriteria yang diadaptasi dari *Critical Appraisal Skills Programme (CASP)* untuk berbagai desain penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Literatur yang Dikaji

Dari 35 artikel yang dianalisis, mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus atau etnografi, diikuti oleh *mixed-methods* dan kuantitatif. Sebagian besar penelitian dilakukan di Asia Timur dan Tenggara, mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memahami pembelajaran bahasa Inggris ekonomi dalam konteks budaya non-Barat yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Beberapa studi juga berasal dari Timur Tengah, Amerika Latin, dan Afrika, memberikan perspektif yang beragam tentang tantangan pembelajaran bahasa Inggris ekonomi dalam berbagai konteks budaya.

Dimensi Konteks Budaya dalam Pemahaman Teks Ekonomi

Analisis literatur mengidentifikasi empat dimensi utama konteks budaya yang mempengaruhi pemahaman teks bahasa Inggris ekonomi. Dimensi pertama adalah perbedaan konseptualisasi nilai ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti *profit maximization*, *efficiency*, dan *rational choice* memiliki interpretasi yang berbeda dalam budaya yang berbeda. Dalam budaya kolektif, konsep *profit* sering dipahami tidak hanya sebagai keuntungan individual tetapi juga kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas. Mahasiswa dari budaya tersebut perlu memahami bahwa dalam literatur ekonomi mainstream berbahasa Inggris, profit umumnya dipahami dalam kerangka individualisme ekonomi.

Dimensi kedua adalah perbedaan dalam *rhetorical conventions*. Literatur menunjukkan bahwa struktur argumentasi dalam penulisan akademik ekonomi berbahasa Inggris mengikuti pola deduktif yang eksplisit, dengan *thesis statement* yang jelas di awal dan didukung oleh bukti-bukti sistematis. Hal ini berbeda dengan konvensi penulisan dalam beberapa budaya Asia yang cenderung induktif dan

menggunakan pendekatan yang lebih implisit. Pemahaman terhadap perbedaan ini penting agar mahasiswa dapat mengikuti alur argumentasi dalam teks ekonomi dengan efektif.

Dimensi ketiga berkaitan dengan idiom dan metaphors ekonomi yang culture-specific. Analisis menunjukkan bahwa teks ekonomi berbahasa Inggris kaya dengan metaphors yang berakar dari konteks budaya Barat, seperti "*invisible hand*", "*market forces*", atau "*trickle-down effect*". Metaphors ini bukan sekadar ornamen linguistik tetapi membawa asumsi-asumsi tentang bagaimana ekonomi berfungsi. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan *metaphorical language* ini dalam konteks budaya aslinya.

Dimensi keempat adalah perbedaan dalam contextual assumptions tentang peran negara, pasar, dan masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Literatur ekonomi yang berasal dari tradisi liberal Anglo-Saxon cenderung mengasumsikan peran minimal negara dan supremasi mekanisme pasar. Mahasiswa dari negara dengan tradisi ekonomi yang lebih *state-interventionist* perlu memahami asumsi ini untuk dapat menganalisis teks dengan kritis dan tidak mengadopsi rekomendasi kebijakan secara *taken-for-granted* tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan institusional negara mereka.

Implikasi Pemahaman Konteks Budaya terhadap Kompetensi Mahasiswa

Literatur menunjukkan bahwa pemahaman konteks budaya memiliki implikasi signifikan terhadap berbagai aspek kompetensi mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Pertama, dalam hal *critical reading skills*, mahasiswa yang memiliki *cultural awareness* lebih tinggi menunjukkan kemampuan superior dalam mengidentifikasi bias, asumsi implisit, dan limitasi dari teori dan kebijakan ekonomi yang mereka pelajari. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi mampu mengevaluasi relevansi dan aplikabilitas dalam konteks lokal mereka.

Kedua, dalam aspek academic writing, pemahaman konteks budaya membantu mahasiswa dalam mengadopsi konvensi penulisan akademik internasional sambil mempertahankan kemampuan untuk mengkontekstualisasikan analisis mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat pelatihan explicit tentang rhetorical conventions menghasilkan tulisan akademik yang lebih koheren dan sesuai dengan standar publikasi internasional.

Ketiga, dalam hal analisis kebijakan pembangunan, mahasiswa dengan pemahaman konteks budaya yang baik lebih mampu melakukan *comparative analysis* yang *sophisticated*. Mereka dapat mengidentifikasi mengapa suatu kebijakan berhasil di satu negara tetapi gagal di negara lain dengan mempertimbangkan faktor budaya di samping faktor ekonomi dan politik. Kemampuan ini sangat *valuable* dalam konteks ekonomi pembangunan yang *inherently comparative dan contextual*.

Keempat, literatur menunjukkan bahwa pemahaman konteks budaya meningkatkan *employability* mahasiswa dalam pasar kerja global. Perusahaan multinasional dan organisasi internasional semakin mencari kandidat yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki *cultural intelligence* untuk bekerja dalam tim lintas budaya dan menangani *stakeholders* dari berbagai latar belakang budaya.

Tantangan dalam Integrasi Pemahaman Konteks Budaya

Meskipun pentingnya diakui, literatur juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan pemahaman konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris ekonomi. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang sudah padat dengan materi teknis ekonomi dan

bahasa. Banyak program merasa kesulitan untuk mengalokasikan waktu memadai untuk pembelajaran dimensi budaya tanpa mengurangi porsi materi inti.

Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi pengajar. Banyak dosen bahasa Inggris tidak memiliki latar belakang ekonomi yang memadai untuk memahami nuansa konsep ekonomi, sementara dosen ekonomi tidak terlatih dalam pengajaran aspek linguistik dan budaya. Hal ini menciptakan gap dalam pembelajaran yang idealnya memerlukan kolaborasi interdisipliner antara fakultas bahasa dan ekonomi.

Tantangan ketiga berkaitan dengan *assessment*. Literatur menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan instrumen *assessment* yang valid dan reliabel untuk mengukur pemahaman konteks budaya dalam interpretasi teks ekonomi. Sebagian besar *assessment* masih berfokus pada aspek linguistik dan pemahaman konten teknis, sementara dimensi budaya sulit dikuantifikasi dan dinilai secara objektif.

Tantangan keempat adalah resistensi dari beberapa stakeholder yang menganggap fokus pada konteks budaya sebagai distraksi dari pembelajaran konten ekonomi yang substansif. Persepsi ini mencerminkan pemahaman yang sempit tentang apa yang dimaksud dengan kompetensi dalam ekonomi pembangunan di era global.

Best Practices dan Strategi Pembelajaran

Dari analisis literatur, beberapa *best practices* dapat diidentifikasi untuk integrasi efektif pemahaman konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris ekonomi. Pertama adalah penggunaan *authentic materials* dari berbagai konteks budaya. Daripada hanya menggunakan *textbook* standar, pembelajaran dapat menginkorporasikan *case studies*, artikel berita, dan *policy briefs* dari berbagai negara yang memungkinkan mahasiswa untuk membandingkan bagaimana isu ekonomi yang sama didiskusikan dalam konteks budaya yang berbeda.

Kedua adalah *explicit teaching of cultural dimensions*. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan *implicit* yang mengasumsikan mahasiswa akan secara otomatis memahami dimensi budaya tidak efektif. Sebaliknya, pengajaran yang *explicitly* mengidentifikasi dan mendiskusikan perbedaan budaya dalam konsep ekonomi, *rhetorical patterns*, dan *assumptions* menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

Ketiga adalah penggunaan *collaborative learning approaches* yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Diskusi kelompok, *peer feedback*, dan *collaborative projects* memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari perspektif budaya satu sama lain dan mengembangkan *intercultural competence* melalui interaksi langsung.

Keempat adalah integrasi *technology-enhanced learning*. Beberapa studi menunjukkan efektivitas penggunaan platform online untuk mengakses *resources* dari berbagai negara, berpartisipasi dalam *virtual exchange* dengan mahasiswa dari negara lain, dan menggunakan *corpus analysis tools* untuk menganalisis pola linguistik dalam teks ekonomi dari berbagai konteks budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur sistematis ini mengonfirmasi bahwa pemahaman konteks budaya merupakan komponen esensial dalam kemampuan mahasiswa Ekonomi Pembangunan untuk memahami dan menginterpretasikan teks bahasa Inggris bidang ekonomi secara efektif. Penelitian-penelitian yang dikaji

secara konsisten menunjukkan bahwa kompetensi linguistik saja tidak memadai untuk fully comprehend nuansa, asumsi, dan implikasi dari teori dan kebijakan ekonomi yang dipelajari melalui teks berbahasa Inggris.

Framework teoretis yang dibangun dari sintesis literatur mengintegrasikan *intercultural communicative competence* dengan *English for Specific Purposes*, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris ekonomi yang efektif harus *simultaneously* mengembangkan kemampuan linguistik, pengetahuan konten ekonomi, dan pemahaman konteks budaya. Ketiga dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan kompetensi yang berguna dalam konteks ekonomi global.

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis yang signifikan untuk pengembangan kurikulum program studi Ekonomi Pembangunan. Pertama, perlu ada reorientasi dalam pengajaran bahasa Inggris ekonomi dari pendekatan yang *purely linguistic-focused* menuju pendekatan yang *culturally-informed*. Kedua, diperlukan kolaborasi lebih erat antara fakultas bahasa dan ekonomi untuk mengembangkan pembelajaran yang integratif. Ketiga, pengembangan profesional para pengajar menjadi krusial untuk membekali mereka dengan kemampuan mengajarkan dimensi budaya dalam teks ekonomi.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi empiris yang mengukur secara longitudinal pengaruh pembelajaran yang *culturally-informed* terhadap prestasi akademik dan **professional success** mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Penelitian eksperimental yang membandingkan efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran juga diperlukan untuk mengidentifikasi strategi paling efektif dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian tentang pengembangan *assessment instruments* yang valid untuk mengukur pemahaman konteks budaya dalam interpretasi teks ekonomi menjadi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Issa, A., & Al-Bulushi, A. (2022). Cultural challenges in ESP: Arab students' experiences with English economics texts. *Journal of English for Academic Purposes*, 58, 101-115. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2022.101115>
- Anderson, L., Martinez, R., & Chen, W. (2023). Intercultural competence in international business education: A systematic review. *International Journal of Management Education*, 21(1), 100-118. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100118>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Deardorff, D. K. (2020). *Manual for developing intercultural competencies: Story circles*. Routledge.
- Kim, S., & Park, H. (2020). Cultural dimensions in entrepreneurship education: East Asian perspectives. *Asia Pacific Journal of Education*, 40(3), 412-428. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1793734>

- Kumar, P., Sharma, R., & Gupta, S. (2022). ESP in economics and business: A meta-analysis of pedagogical approaches. *English for Specific Purposes*, 67, 89-104. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2022.04.003>
- Liu, Y., & Zhang, Q. (2023). Critical literacy in economics education: Interrogating cultural assumptions in English texts. *Critical Inquiry in Language Studies*, 20(2), 178-197. <https://doi.org/10.1080/15427587.2023.2178197>
- Martinez, A., & Chen, L. (2022). Intercultural communicative competence in global business contexts: An updated framework. *Communication Education*, 71(3), 245-263. <https://doi.org/10.1080/03634523.2022.2045263>
- Nguyen, H., & Tran, T. (2021). ESP curriculum design for economics students in Vietnam: Current practices and future directions. *Asian ESP Journal*, 17(4), 156-178.
- Paltridge, B., & Starfield, S. (2020). *The handbook of English for Specific Purposes*. Wiley-Blackwell.
- Patel, R., & Singh, M. (2023). Metaphorical language in economic discourse: A cross-cultural analysis. *Metaphor and Symbol*, 38(1), 45-63. <https://doi.org/10.1080/10926488.2023.2145063>
- Rahman, S., & Hassan, F. (2022). Vocabulary learning strategies in ESP for economics: A comparative study. *REL